

Teologi Hijau: Pemulihan Ekosistem Lingkungan dengan Iman dan Aksi

Paulus Yanuarius Azi ^{a, 1*}, Anastasia Bela Bili ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Indonesia

¹ azipaul05192@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 April 2025;

Revised: 21 April 2025;

Accepted: 12 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Teologi Hijau;

Pemulihan;

Ekosistem;

Lingkungan;

Aksi.

: ABSTRAK

Bumi menghadapi berbagai tantangan krisis lingkungan akibat eksploitasi berlebihan dan ketidakseimbangan ekosistem. Masalah krisis lingkungan dapat diatasi dengan pendekatan Teologi hijau. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan holistik dalam pemulihan ekosistem melalui iman dan aksi nyata lewat tindakan bijaksana dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemulihan ekosistem lingkungan dimulai dari kesadaran ekologis bahwa manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan menjaga dan merawat sesuai dengan firman Tuhan di awal penciptaan bumi. Tindakan nyata dalam pemulihan lingkungan dapat dimulai dari pemimpin gereja lewat Khotbah dan Doa tentang pemulihan lingkungan, lembaga pendidikan melalui edukasi peduli lingkungan kepada generasi muda, penggunaan pupuk organik ramah lingkungan dalam usahatani, penggunaan teknologi hijau dan energi terbarukan serta penegakkan hukum yang ketat. Pemulihan ini dapat berlangsung lama ketika gereja, pemerintah, dan masyarakat terus bekerja sama guna menjaga keseimbangan alam bagi generasi mendatang.

Keywords:

Green Theology;

Recovery;

Ecosystem;

Environment;

Action.

ABSTRACT

Green Theology: Restoring Environmental Ecosystems through Faith and Action.

The earth faces various environmental crisis challenges due to over-exploitation and ecosystem imbalance. Environmental crisis problems can be overcome with a green theology approach. This article aims to offer a holistic approach to ecosystem restoration through faith and real action through wise actions in maintaining environmental balance. The method used is a qualitative descriptive method with a literature study approach. The results of the study show that environmental ecosystem restoration begins with ecological awareness that humans are responsible for the environment by maintaining and caring for it according to God's word at the beginning of the creation of the earth. Real action in environmental restoration can be started by church leaders through sermons and prayers about environmental restoration, educational institutions through environmental care education for the younger generation, the use of environmentally friendly organic fertilizers in farming, the use of green technology and renewable energy and strict law enforcement. This recovery can last a long time when the church, government, and society continue to work together to maintain the balance of nature for future generations.

Copyright © 2025 (Paulus Yanuarius Azi & Anastasia Bela Bili). All Right Reserved

How to Cite: Azi, P. Y. ., & Bili, A. B. (2025). Teologi Hijau: Pemulihan Ekosistem Lingkungan Dengan Iman dan Aksi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(2), 32–39.
<https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i2.3018>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Istilah teologi berasal dari dua akar kata dalam bahasa Yunani, yaitu "Theos" dan "Logos". "Theos" berarti Allah atau ilah, sedangkan "Logos" berarti perkataan, firman, atau wacana. Dengan demikian, Teologi dapat diartikan sebagai studi tentang firman mengenai Allah atau ilah-ilah (Drewes dan Mojau, 2007). Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, Ilmu Teologi menurut Drewes dan Mojau (2007) adalah disiplin ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersifat keagamaan dan spiritual. Teologi berupaya memahami sifat, atribut dan karya Tuhan sebagai realitas ilahi dalam konteks kepercayaan. Hal ini menggambarkan bahwa Allah sebagai Sang Pencipta adalah Maha Kuasa, dan sebagai ciptaan-Nya, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi karya ciptaan-Nya.

Teologi adalah studi ilmiah yang melayani gereja dalam usahanya memahami dan menghayati karya Allah sesuai dengan firman Allah yang hidup. Ilmu teologi secara kritis meninjau praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran firman Allah. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan hidup umat manusia yang banyak mengalami kemunduran moral dan bencana akibat ketidaktaatan manusia kepada Allah serta perusakan alam sekitar, kerusakan lingkungan bukan hanya sekadar permasalahan ilmiah atau ekonomi. Namun, merupakan isu moral dan spiritual yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dari perspektif teologis.

Krisis ekologis yang melanda dunia saat ini merupakan refleksi dari luka mendalam yang diakibatkan oleh eksploitasi alam, perubahan iklim, dan ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan. Pertunjukan teater "Anak Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko" menggambarkan bagaimana keserakahan manusia yang membuang sampah sembarangan tanpa mempedulikan lingkungan hidup dan kesehatan sesamanya (Donovan, 2024). Perilaku manusia yang tidak menjaga kesehatan lingkungan dan tidak memiliki kesadaran sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup sesama maupun alam sekitar (Wahyuni & Nawing, 2010). Mengingat kecepatan perubahan yang telah dilakukan manusia, perubahan yang terjadi tidak hanya dalam aspek fisik atau genetik, tetapi lebih banyak tercermin dalam perilaku, praktik sosial, lembaga, serta nilai dan pandangan dunia yang membentuk masyarakat. Manusia telah menciptakan perubahan lingkungan dan sosial yang begitu cepat sehingga adaptasi budaya menjadi lebih dominan dibandingkan dengan perubahan biologis (Berzonsky dan Moser 2017; McCarroll, 2022).

Menurut Susilawaty dkk. (2021) krisis lingkungan merupakan isu global yang mendesak untuk diatasi. Krisis lingkungan saat ini sudah sampai pada tahap yang serius dan mengancam eksistensi planet bumi di mana manusia, hewan dan tumbuhan bertempat tinggal dan melanjutkan kehidupannya. Hal ini juga memicu umat Kristen untuk mengambil bagian dalam mengatasi masalah krisis lingkungan dengan pendekatan religius. Dalam buku Dokumen Gerejawi No 98 yang diterjemahkan oleh Martin Harun OFM, tentang seruan Paus Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Sedunia mengenai Tanggung Jawab atas Lingkungan, menekankan pada pengembangan martabat manusia berkaitan dengan lingkungan yang sehat. Paus menyoroti dinamika hubungan antara orang perorangan dan masyarakat masa kini serta masa depan dunia yang semestinya bergantung pada pemeliharaan ciptaan.

Banyak pemikir Kristen telah menyerukan teologi baru tentang alam dan etika baru untuk bumi. Jauh sebelumnya Nash (2009), pernah membahas tentang teologi hijau dan hubungannya dengan krisis lingkungan. Nash menyampaikan bahwa krisis lingkungan adalah tantangan serius bagi teologi dan etika Kristen karena krisis ini sebagian berakar pada keyakinan yang salah tentang hak dan kekuasaan manusia dalam hubungannya dengan alam. Dalam konteks ini, teologi hijau menjadi penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Santmire (2000) menawarkan pendekatan yang holistik dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Menanggapi isu lingkungan yang sangat serius Menteri Agama Republik Indonesia mengajak perguruan tinggi teologi di Indonesia untuk mengembangkan pendekatan ekoteologi yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan (Sandy, 2025).

Dengan munculnya istilah Teologi Hijau, dapat menjadi jawaban atas segala masalah yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Teologi hijau dan ekologi mendalam memberikan landasan bagi pendekatan khas Kristen terhadap kepedulian lingkungan dan mengembangkan pemahaman tentang gerakan hijau dari perspektif Kristen (Bishop, 1991). Berteologi hijau adalah salah satu ungkapan yang mengajak untuk menjaga kehijauan ciptaan dan karya Tuhan sebagai bentuk kesadaran lingkungan dalam konteks kristen (Ren at all., 2021).

Tema Teologi hijau yakni pemulihan ekosistem lingkungan dengan iman dan aksi merupakan sebuah pemahaman yang lahir dari penghayatan akan karya Allah dan tanggung jawab manusia atas segala karya Allah yang dipercayakan kepadanya. Eko-Teologi mendorong perubahan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan meningkatkan kesadaran spiritual tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup (Erari, 2012). Dengan konsep teologi hijau, manusia dapat menghayati bagaimana seharusnya hidup sesuai dengan kehendak Allah. Kitab Injil Matius 22:37-39, yang menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dan sesama. Manusia adalah pengusaha dan pewaris yang terus berlangsung tanpa batas, dan dalam pengelolaannya, manusia harus memandang kepada Tuhan sebagai pencipta dan sumber segalanya (Azi & Kaleka, 2025). Lebih lanjut, Kitab Kejadian 2:15 menegaskan bahwa manusia diberikan tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi.

Dengan memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari panggilan iman, umat beriman diajak untuk bertindak secara konkret dalam upaya pelestarian alam. Melalui refleksi teologis yang berakar pada Kitab Suci, umat beriman dapat menemukan jalan untuk menyembuhkan dunia yang terluka dan memperbarui hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan seluruh ciptaan.

Pendekatan spiritual dalam berteologi hijau mampu menghidupkan kembali kesadaran umat beriman akan tanggung jawab ekologisnya. Berteologi hijau berarti memahami dan mengamalkan ajaran iman dengan kepedulian terhadap lingkungan, menjadikan spiritualitas sebagai landasan dalam tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam. Dengan mengintegrasikan iman dan aksi, umat beriman dapat bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam, mengurangi jejak ekologis, serta memperjuangkan keadilan ekologis bagi semua makhluk hidup.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana iman dan aksi dapat bersinergi dalam memulihkan ekosistem alam yang terluka. Dengan berlandaskan ajaran Kitab Suci, tulisan ini mengajak pembaca untuk melihat bahwa merawat lingkungan bukan sekadar pilihan, tetapi bagian dari panggilan iman yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan yakni studi literatur. Penelitian studi literatur (*literatur review*) dengan mengumpulkan bahan yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, artikel-artikel dari internet, media online dan skripsi atau sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) yang mengemukakan bahwa aktivitas analisis data antara lain yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang diperoleh dari jurnal-jurnal, peneliti menemukan 12 jurnal pendukung untuk memperkuat *literature review* ini, ke 12 jurnal itu dianalisis sesuai dengan karakteristik dan komponennya, ditemukan bahwa secara nasional banyak peneliti yang menaruh perhatian terhadap lingkungan dengan menghasilkan temuan yang menjadi landasan berpikir bagaimana menangani masalah ini hingga perlunya pendekatan Teologi Hijau sebagai upaya

penanganan krisis lingkungan saat ini. Berikut ini data hasil literatur review dari beberapa sumber yang menjadi dasar perlunya teologi hijau dalam menangani masalah lingkungan.

Tabel 1. Penyajian Data Hasil Review Artikel yang Berkaitan Dengan Teologi Hijau

No	Kategori	Temuan	Implikasi	Sumber
1	Teologi dan Ekologi	Kejadian 1-3 sebagai dasar perilaku ekologis teolog Reformed	Gereja perlu meningkatkan kesadaran ekologis dalam ajaran	(Pasang, 2019)
2	Kapitalisme dan Ekologi	Kapitalisme berkontribusi pada krisis ekologi dan ketimpangan akses sumber daya	Reformulasi kebijakan lingkungan untuk keadilan inter-generasi	(Muthmainnah dkk., 2020)
3	Pendidikan dan Ekologi	Pendidikan kristiani dapat meningkatkan kesadaran ekologis	Integrasi ekologi dalam kurikulum pendidikan teologi	(Poluan, 2023)
4	Hukum Lingkungan	Pencemaran dan kerusakan alam membutuhkan solusi hukum	Perlu penegakan hukum lingkungan yang lebih ketat	(Azami & Kustanto, 2023)
5	Pertanian dan Ekologi	Penggunaan pestisida yang tidak bijak menyebabkan kerusakan ekologis	Rekonsiliasi ekologis diperlukan untuk pertanian berkelanjutan	(Azi & Loda, 2023)
6	Reformasi dan Lingkungan	Pelestarian lingkungan menjadi tantangan di era reformasi 4.0	Perlu adanya kesadaran dan tindakan kolektif dari semua pihak untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup	(Ardiansyah dkk., 2024)
7	Teologi dan Lingkungan	Spiritualitas berperan dalam keselamatan alam	Mendorong pendekatan ekoteologi dalam kebijakan lingkungan	(Andira dkk., 2024)
8	Etika Lingkungan	Dialog ekoteologi dan etika lingkungan untuk keberlanjutan	Pendekatan interdisipliner diperlukan untuk keadilan ekologis	(Sumule, 2024)
9	Ekoteologi	Teologi penciptaan menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan	Gereja perlu berperan aktif dalam pelestarian lingkungan	(Riska, 2024)
10	Teologi Sosial	Kesadaran ekologis berbasis spiritual dapat meningkatkan kepedulian lingkungan	Integrasi teologi sosial dalam advokasi lingkungan	(Thomson, 2025)
11	Misi Gereja dan Ekologi	Gereja memiliki peran dalam mengatasi krisis ekologi	Misi gereja harus mencakup advokasi krisis lingkungan	(Sarimbangun & Talumepa, 2025)
12	Pengelolaan Pertanian Berbasis Spiritual	Penerapan nilai-nilai agama membantu petani menjaga keseimbangan ekosistem	Kesadaran ekologis yang didukung dengan kebijakan pertanian yang berkelanjutan serta kolaborasi lintas sektor dalam menjaga ekosistem	(Azi & Kaleka, 2025)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian dari berbagai disiplin ilmu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menangani krisis lingkungan melalui perspektif teologi, hukum lingkungan, ekoteologi, serta praktik ekologis berbasis spiritualitas. Dalam menghadapi krisis ekologi yang semakin nyata, teologi hijau muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan iman dan aksi nyata untuk memulihkan ekosistem. Konsep ini tidak hanya menekankan kesadaran spiritual

tentang keberlanjutan alam, tetapi juga mendorong tindakan konkret yang selaras dengan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi.

Berbagai penelitian telah menyoroti relevansi teologi hijau dalam menghadapi tantangan ekologis masa kini, mulai dari peran agama dalam membangun kesadaran lingkungan hingga penerapan hukum dan kebijakan ekologis yang lebih berkeadilan. Dengan melihat krisis lingkungan saat ini yang sangat memprihatinkan penulis menyarankan perlunya penerapan teologi hijau dengan memperhatikan awal mula penciptaan bumi beserta segala isinya. Teologi penciptaan mengajarkan kita bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan dan harus dirawat sebagai bentuk ibadah dalam keyakinan Iman. Bagi umat Kristen Allah telah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menguasai bumi dan segala isinya (Kej. 1:26-28). Namun, manusia harus memahami bahwa berkuasa dalam hal ini bukan berarti memuaskan keinginan, melainkan menjaga, merawat, melindungi, dan melestarikan alam sekitar.

Dimasa kini, masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan kurangnya regulasi dan penegakan hukum namun seringkali manusia mengabaikan hal tersebut. Tanggung jawab dan keterlibatan manusia dalam merawat bumi merupakan kebutuhan urgen yang harus disadari oleh setiap lembaga, baik lembaga agama maupun lembaga pemerintah lewat regulasi hukum lingkungan dan pendekatan spiritual melalui teologi hijau atau ekoteologi. Salah satu aspek penting dalam teologi hijau adalah bagaimana spiritualitas berkontribusi dalam keselamatan alam. Berkenaan dengan pemulihan ekosistem lingkungan yang rusak, iman memiliki peran dalam mendorong perilaku ekologis yang lebih bertanggung jawab (Andira dkk., 2024).

Dalam ajaran berbagai agama, manusia memiliki mandat untuk menjaga keseimbangan ciptaan sebagai bagian dari panggilan spiritualnya (Riska, 2024; Sarimbangun & Talumepa, 2025). Perspektif ini menunjukkan bahwa pemulihan ekosistem tidak hanya membutuhkan pendekatan ilmiah dan teknologi, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk bertindak lebih bijak terhadap lingkungan. Menurut Azi & Kaleka (2025) nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan untuk memulihkan bumi yang terluka melalui refleksi firman Tuhan. Gereja memiliki peran penting dalam membangun ekoteologi, advokasi kebijakan lingkungan dan mempengaruhi pengambilan keputusan yang mendukung keberlanjutan serta pelestarian alam. Gereja dapat menjadi pemimpin dalam menciptakan kesadaran kolektif untuk mengatasi krisis ekologi dan memastikan keberlanjutan kehidupan di masa depan.

Menurut (Azami dan Kustanto, 2023) lingkungan hidup yang terganggu keseimbangannya perlu dikembalikan fungsinya bagi kesejahteraan masyarakat dan keadilan dengan menegakkan hukum lingkungan. Solusi terhadap krisis ekologi tidak cukup hanya dengan kesadaran individu, tetapi juga membutuhkan peraturan hukum yang lebih kuat untuk mencegah eksploitasi alam yang berlebihan (Azami & Kustanto, 2023). Hukum lingkungan yang efektif dapat menjadi bagian dari aksi iman, di mana pemimpin agama dan komunitas dapat berperan dalam mendukung kebijakan yang melindungi lingkungan. Hal ini didukung oleh Muthmainnah dkk., (2020) bahwa penegakan hukum diharapkan adanya penindakan pada perilaku kapitalisme karena memiliki kontribusi besar terhadap krisis ekologi dan dampaknya terhadap keadilan antar generasi dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.

Hukum ini juga akan berguna bagi perlindungan lingkungan dalam kaitannya dengan sektor usaha tani. Dalam sektor pertanian, tantangan besar muncul akibat penggunaan bahan kimia yang merusak lingkungan. Penelitian dari Azi & Loda (2023) menunjukkan bahwa penggunaan pestisida yang tidak bijak menimbulkan dosa ekologis, karena merusak keseimbangan alam. Semestinya pengelolaan pertanian atau usaha tani harus berbasiskan nilai spiritual sehingga terjadi pemulihan ekosistem secara berkelanjutan dan bertanggung jawab (Azi & Kaleka, 2025). Hal ini mengindikasikan perlunya kesadaran moral bahwa manusia terkhususnya petani memiliki peran sebagai pelindung

alam, bukan perusakannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama berperan dalam membangun kesadaran ekologis bagi petani maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan lingkungan serta mendorong praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Pernyataan ini bukan saja sebuah retorika biasa melainkan keimanan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk dalam cara manusia mengelola sumber daya alam. Dalam Kitab Kejadian 1:21 dan 1 Timotius 4:4 menegaskan bahwa semua ciptaan Tuhan baik adanya yang harus dijaga dan melihat lingkungan sebagai mesbah Tuhan atau tubuh Tuhan sendiri.

Sejalan dengan hasil temuan beberapa peneliti bahwa kitab suci orang kristen dapat digunakan untuk mengajar, mendidik dan memotivasi komunitas umat manusia agar lebih peduli terhadap ekosistem, menghindari eksploitasi alam, dan menerapkan teknik bercocok tanam yang lebih etis. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi perubahan jaman dimana dunia saat ini memasuki era reformasi 4.0 yang membawa dampak langsung terhadap keberlanjutan lingkungan. Serta didukung adanya adaptasi kebijakan yang lebih progresif dan penggunaan energi terbarukan, teknologi hijau, dan pertanian berbasis ekologi (Ardiansyah dkk., 2024).

Penanganan masalah lingkungan dengan pendekatan teologi dalam iman dan tindakan nyata dapat dimulai dari sektor pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, peningkatan kesadaran ekologis harus menjadi elemen penting dalam membangun generasi dimasa mendatang. Menurut Poluan (2023) pendidikan kristiani dapat membantu meningkatkan kesadaran ekologis, terutama di kalangan pemuda dengan terus berpegang pada Kitab Suci sebagai referensi utama yang dapat menjadi rujukan ilmu pengetahuan dan hikmat. Kitab Amsal 3:19-22 menekankan pentingnya hikmat dan kebijaksanaan dalam merawat bumi yang telah diciptakan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai agama yang diturunkan dari kitab suci dapat berperan dalam membentuk pemimpin masa depan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian Riska (2024) yang menegaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam membangun ekoteologi, yakni pemahaman teologis dalam khotbah dan doa yang mendorong aksi nyata dalam pelestarian alam. Begitupun (Sarimbangun & Talumepa, 2025) bahwa manusia memiliki mandat untuk menjaga keseimbangan ciptaan sebagai bagian dari panggilan spiritualnya dan kitab Kejadian 1-3 dapat menjadi dasar evaluasi kritis terhadap perilaku ekologis para teolog Reformed Indonesia masa kini (Pasang, 2019).

Selain pendidikan, dialog antara ekoteologi dan etika lingkungan juga penting dalam membangun keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan melalui pendekatan interdisipliner sehingga menghasilkan solusi yang lebih adil dan efektif (Sumule, 2024). Teologi hijau dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai spiritual dan kebijakan ekologis, memastikan bahwa pemulihan ekosistem tidak hanya berbasis pada kepentingan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan moral. Selanjutnya dari Thomson (2025) menegaskan bahwa kesadaran ekologis berbasis spiritual dapat meningkatkan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan prinsip dasar teologi hijau, di mana iman dan aksi harus berjalan beriringan untuk menciptakan perubahan nyata.

Teologi hijau dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai spiritual dan kebijakan ekologis, memastikan bahwa pemulihan ekosistem tidak hanya berbasis pada kepentingan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan moral. Dengan demikian, teologi hijau bukan hanya konsep teologis, tetapi juga pendekatan praktis dan multidisipliner dengan dukungan kerja sama dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan dapat menjaga lingkungan hidup dan mewujudkan keadilan bagi generasi mendatang.

Simpulan

Teologi hijau mengintegrasikan iman dan aksi nyata untuk memulihkan ekosistem dengan pendekatan spiritual, hukum, pendidikan, dan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemulihan

ekosistem lingkungan dimulai dari kesadaran ekologis bahwa manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan menjaga dan merawat sesuai dengan firman Tuhan di awal penciptaan bumi. Tindakan nyata dalam pemulihan lingkungan dapat dimulai dari pemimpin gereja lewat Khotbah dan Doa tentang pemulihan lingkungan, lembaga pendidikan melalui edukasi peduli lingkungan kepada generasi mudah, penggunaan pupuk organik ramah lingkungan dalam usahatani, penggunaan teknologi hijau dan energi terbarukan dan penegakkan hukum yang ketat. Pemulihan ini dapat berlangsung lama ketika gereja, pemerintah, dan masyarakat terus bekerja sama guna menjaga keseimbangan alam bagi generasi mendatang.

Referensi

- Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. (2024). Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam. *Jurnal Silih Asih*, 1(2), 10–18. <https://doi.org/10.54765/Silihasih.V1i2.53>
- Ardiansyah, M. F., Hasan, M. A., & Mohamad Ali Hasan. (2024). Urgensi Pelestarian Lingkungan Di Era Revormasi 4.0. *Semar : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 8–16. <https://doi.org/10.59966/Semar.V2i3.882>
- Azami, T., & Kustanto, A. (2023). Pencemaran, Kerusakan Alam Dan Cara Penyelesaiannya Ditinjau Dari Hukum Lingkungan. *Qistie*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.31942/Jqi.V16i1.8383>
- Azi, P. Y., & Kaleka, M. U. (2025). Kajian Lintas Keilmuan: Pengelolaan Pertanian Berlandaskan Perintah Tuhan. *Antroposen : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(1), 1–6.
- Azi, P. Y., & Loda, W. (2023). Tobat Ekologis: Rekonsiliasi Atas Dosa Disfungsi Penggunaan Pestisida Dalam Dunia Pertanian. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 40–46.
- Berzonsky, C.L., and Moser, S.C. (2017). Becoming Homo Sapiens: Mapping Psycho-cultural transformation in the Anthropocene. *Anthropocene*, 20: 1-17.
- Bishop, S. (1991). Green theology and deep ecology: New Age or new creation. *Journal Themelios*, 16(3): 8-14.
- Donovan, G. (Ed.) (2024, 19 Oktober) Diakses pada 16 Mei 2025, dari <https://flores.tribunnews.com/2024/10/19/bengkel-teater-kata-seminari-mataloko-akan-gelar-teater-kata-on-the-road-dari-mataloko-ke-bajawa>
- Drewes, B. F. dan Mojau, J. (2007). Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fransiskus, Paus. (2016). *Laudato Si'* Penerj. Martin Harun OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- McCarroll, P.R. (2022). Embodying Theology: Trauma Theory, Climate Change, Pastoral and Practical Theology. *Religions*, 13(4): 294. <https://doi.org/10.3390/rel13040294>
- Moser, S.C. (2020). The work after 'It's too late' (to prevent dangerous climate change). *WIREs Clim Change*, 11: e606.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Inter-Generasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57-69. <https://doi.org/10.20473/Mozaik.V20i1.15754>
- Nash, J. (2009). *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Abingdon Press.
- Pasang, A. (2019). Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.51730/Ed.V3i1.2>
- Poluan, A. R. (2023). Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Pendidikan Kristiani: Studi Kasus Pada Mahasiswa Iakn Manado. *Kurios*, 9(2), 454. <https://doi.org/10.30995/Kur.V9i2.387>
- Riska. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 1061–1073.
- Ren, F., Wang, J., and Vijayakumar, R. (2021). Environmental Sustainability And Christian Theology. *Journal of Dharma*, 46(2), 251–266. <https://dvkjournals.in/index.php/jd/article/view/3441>
- Sandy, S.S. (2025, 9 Mei). Menag Ajak Perguruan Tinggi Teologi Kembangkan Ekoteologi Berbasis Cinta. Di akses pada Tanggal 10 Mei 2025. Dari <https://kemenag.go.id/nasional/menag-ajak-perguruan-tinggi-teologi-kembangkan-ekoteologi-berbasis-cinta-UBeol>.
- Santmire, H.P. (2000). In God's ecology: A revisionist theology of nature. *The Christian Century*.

- Accessed 2025 Mey 10. From <https://www.christiancentury.org/article/god-s-ecology>.
- Sarimbangun, R., & Talumepa, V. A. (2025). Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi. *Educatio Christi*, 6(1), 88–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alphabet.
- Sumule, L. (2024). Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/10.37368/Ja.V8i2.625>
- Susilawaty, A., Sitorus, E., Gala, S., Chaerul, M., Tangio, J.S., Tanri, C.S., Ghazali, M., Mastutie, F., Simarmata, M.M.T., dan Mohamad, E. (2021). *Ilmu Lingkungan*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial Dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 45–53.
- Wahyuni, S., & Nawing, K. (2010). Perilaku Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan (Studi Di Pantai Desa Ketong Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala). *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(2), 178–188.